

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah interaksi, penutur maupun petutur seringkali menggunakan sebuah rujukan untuk membantu mengidentifikasi sesuatu. Penggunaan sebuah rujukan pada tuturan dapat memperlihatkan fungsi kebahasaan pada saat dikomunikasikan. Dengan demikian hal tersebut mempengaruhi bagaimana penutur atau petutur memahami sebuah pesan. Seperti contoh berikut ini:

(1) Nina: Malam ini aku akan pergi ke *sana* menemui ibuku.

Rian: Benarkah? ternyata kamu tidak pernah bosan ya berkunjung ke kampung halamanmu itu.

Nina: Oh bukan, aku tidak ke kampung halamanku, tapi ke kampung halaman ibuku.

Pertuturan antara Nina dan Rian dilakukan di sebuah kafe, mereka memiliki hubungan dekat satu sama lain. Karena Rian sudah menjadi teman dekat Nina, kebiasaan Nina pulang kampung di setiap akhir pekan sudah diketahuinya; Jakarta adalah kota asal Nina. Saat ini, Nina adalah seorang perantau di kota Bandung. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki Rian, tuturan yang diucapkan Nina “*Malam ini aku akan pergi ke sana menemui ibuku*” diinferensikan bahwa rujukan *sana*

merujuk pada kampung halaman Nina yakni Jakarta. Namun ternyata maksud Nina berbeda. Rujukan *sana* dimaksudkan untuk menunjuk pada kampung halaman ibunya.

Pada tuturan (1) tersebut menunjukkan bahwa kegagalan dalam memahami sebuah rujukan dapat terjadi dalam proses interaksi komunikasi. Kegagalan menginterpretasi sebuah rujukan berdampak dalam mengidentifikasi makna rujukan yang dimaksud. Berdasarkan fenomena tuturan (1), ditunjukkan bahwa rujukan memiliki peran penting dalam memahami sebuah pesan sehingga fenomena tersebut mendorong peneliti mengeksplorasi lebih jauh mengenai rujukan tempat, *sana*.

Sistem rujukan tempat tersebut juga dikenal dalam bahasa Inggris. Rujukan tempat *here* (sini) dan *there* (sana) digunakan untuk menunjuk tempat yang dimaksudkan penutur dalam tuturan. Seperti contoh berikut:

(2) Dedi: *So, when will your sister go on vacation here?*

Tia: *Well, she said she would be **there** on March.*

Dedi: *Nice. I can't wait to see her.*

Tuturan (2) dilakukan oleh Dedi dan Tia yang terjadi di percakapan telepon. Mereka tinggal di kota yang berbeda. Dedi merupakan sepupu Tia yang tinggal di Batam. Sebagai sepupu Dedi, adiknya Tia sering mengunjungi Dedi pada saat liburan sekolah. Berdasarkan pengetahuan serta konteks yang ada, pada tuturan Tia, rujukan *there* dipahami sebagai tempat yang jauh dari Tia sebagai penutur tetapi dekat dari Dedi sebagai petutur. Rujukan *there* diinterpretasikan sebagai kota Batam oleh Tia.

Berdasarkan paparan pada data (1) dan (2), makna *sana* dan *there* dipahami melalui konteks yang diberikan, disebut juga makna ujaran. Ilmu yang mengkaji makna ujaran adalah pragmatik. Dari konteks yang dibangun pada data (2), misalnya, Dedi memahami makna rujukan tempat *there* yang digunakan Tia melalui pemahaman rujukan berdasarkan pemahaman Tia atas rujukan *there* tersebut. Rujukan *there* dipahami Dedi dan Tia sebagai tempat yang jauh dari Tia tetapi dekat dari Dedi. Dengan demikian, Dedi sebagai petutur dapat memahami pesan yang disampaikan Tia, serta mampu mengidentifikasi makna tersirat dalam rujukan *there* tersebut yakni kota Batam, tempat Dedi tinggal.

Berbicara mengenai makna rujukan, Hatch (1978:209) mengatakan bahwa banyak makna hanya dapat dipahami dengan melihat penanda dari linguistik yang memiliki fungsi “menunjuk” dalam konteks wacana tertentu. Tanpa mengetahui siapa yang dituju, di mana dan kapan dilakukan tuturan tersebut maka sulit untuk mendapatkan interpretasi yang tepat. Rujukan tempat tersebut tidak dapat ditafsirkan tanpa konteks. Rujukan dikenal sebagai deiksis.

Dalam kajian pragmatik, kemampuan dalam mengidentifikasi deiksis berperan dalam interpretasi makna. Deiksis bertindak sebagai fitur pragmatik pada tahap perujukan (referen). Deiksis, yang merupakan bentuk teknis tuturan, berasal dari bahasa Yunani “*Deiktiktos*” yang berarti “Penunjukan secara langsung”. Menambahkan gagasan mengenai deiksis tersebut, Yule (1996:9) mengklasifikasikan deiksis ke dalam: (1) deiksis persona; (2) deiksis spasial; dan (3) deiksis temporal.

Akan tetapi, Levinson (1983:68) menyebutkan dua jenis deiksis tambahan, yakni deiksis wacana dan deiksis sosial serta memberi istilah deiksis tempat untuk deiksis spasial gagasan Yule (1969:9).

Berkenaan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Klatzky (1983) mengkaji penggunaan rujukan *there* dan *that* yang disertai penggunaan gesture pada tuturan anak-anak. Gesture diyakini membantu anak-anak untuk menyampaikan maksud tuturannya. Dalam pemahamannya, konteks diperlukan bagi interpretasi makna. Berbeda dengan penelitian Klatzky, penelitian ini mengkaji penggunaan rujukan *here* dan *there* pada tuturan orang dewasa yang direpresentasikan melalui film. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Johnston (2000) mengkaji penggunaan deiksis yang ditambahkan dengan konjungsi pada tuturan. Penggunaan deiksis yang dipaparkan menggunakan bantuan gestur ditelaah menggunakan multimodalitas (*multimodality*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan menggunakan multimodal parsing lebih jelas untuk menentukan interpretasinya dibandingkan dengan menggunakan pendekatan *pipeliued modular* sehingga mensubkategorikannya lebih mudah. Namun, berbeda dengan penelitian Johnston, penelitian ini mengkaji deiksis *here* dan *there* dengan menggunakan teori interpretasi pada makna yang ada dalam deiksis tersebut. Sementara itu, penelitian Sari dkk (2018) menunjukkan bahwa penggunaan rujukan *there*, *this* dan *here* pada buku cerita anak dapat menggiring petutur masuk ke dunia naratif dan memotivasi tindakan petutur untuk mengidentifikasi entitas. Penelitian

tersebut ditelaah menggunakan stilistika pragmatik. Melalui pendekatan stilistika pragmatik, analisis data *there*, *this* dan *here* menunjukkan bahwa petutur dimotivasi menggunakan emosi dan imajinatif. Namun berbeda dengan Sari dkk, penelitian ini mengkaji makna yang dimiliki dari penggunaan deiksis *here* dan *there* pada naskah film melalui pendekatan pragmatik.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada variasi makna deiksis *here* dan *there* dalam naskah film *500 Days of Summer* karya Scott Neudstater dan Michael H.Weber. Hal tersebut berdasarkan konteks melalui pendekatan pragmatik.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada subbab 1.1, rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Makna apa saja yang dimiliki deiksis tempat *here* dan *there* pada naskah film *500 Days of Summer*?
2. Berdasarkan makna yang dimiliki deiksis tempat *here* dan *there*, klasifikasi tingkat kedekatan apa yang dimiliki deiksis tempat *here* dan *there* pada naskah film *500 Days of Summer*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna yang dimiliki deiksis tempat *here* dan *there* pada naskah film *500 Days of Summer*.
2. Mengidentifikasi tingkat kedekatan yang dimiliki deiksis tempat *here* dan *there* dalam naskah film *500 Days of Summer*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Secara teoretis kegunaan dari penelitian ini untuk memperlihatkan fungsi deiksis ketika digunakan pada tuturan. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, serta pemahaman terhadap pembaca tentang rujukan tempat. Penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran khususnya di bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat mengurangi konflik komunikasi pada saat menggunakan deiksis dalam sebuah tuturan. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau petunjuk untuk para peneliti yang ingin membuat penelitian lanjutan mengenai deiksis tempat.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memahami makna rujukan deiksis tempat pada tuturan, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Yule (1996) menyatakan bahwa rujukan dipahami sebagai suatu tindakan penutur atau penulis ketika menggunakan bahasa guna memungkinkan petutur atau pembaca

mengidentifikasi suatu hal yang dimaksud. Selanjutnya, Rohmadi (2010:58) mengatakan bahwa referensi menunjuk pada segala sesuatu yang ditunjuk oleh penutur atau penulis, yakni tempat, orang, binatang, atau benda lainnya. Sebagai contoh:

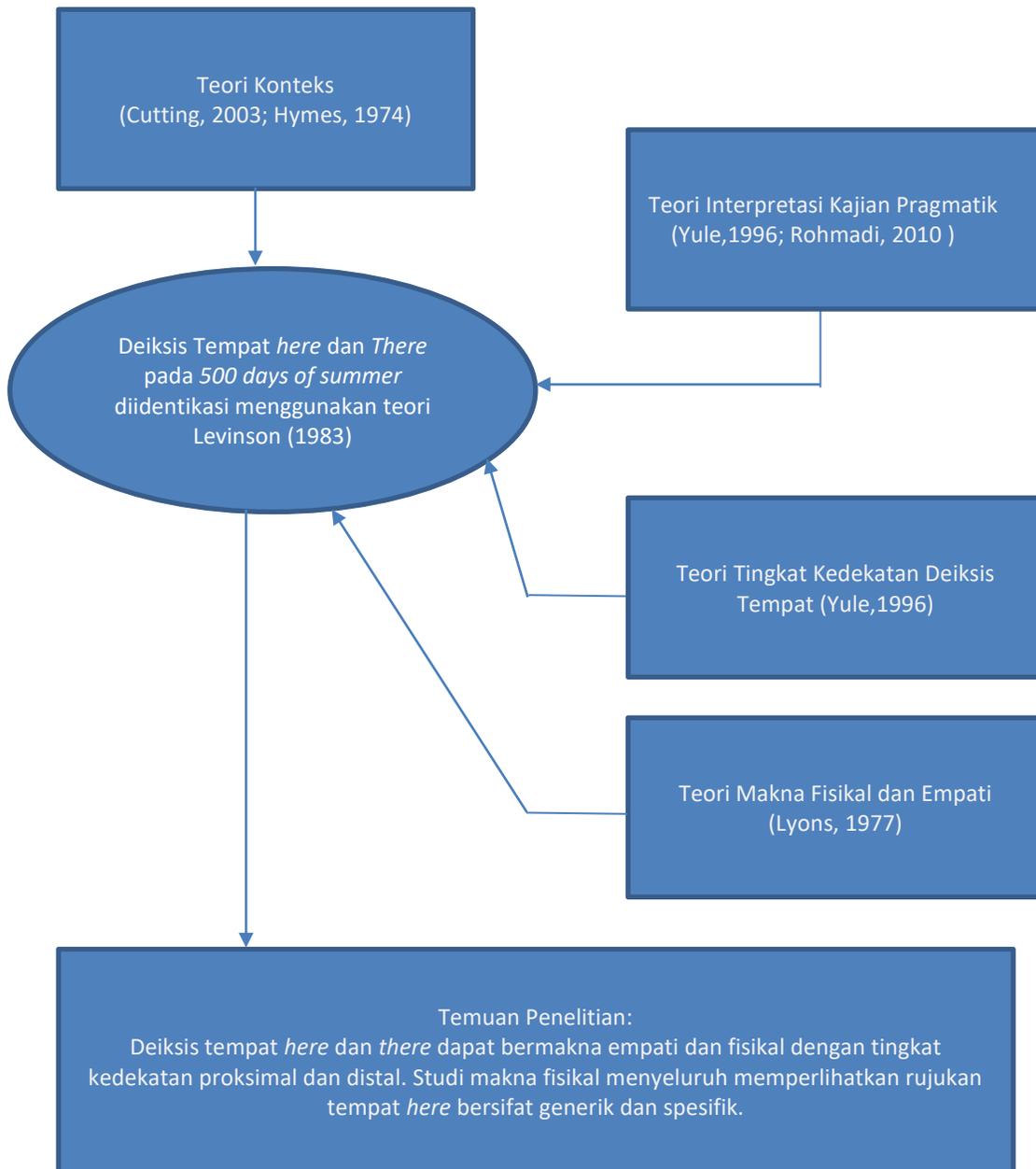
(3) Ana: *The weather is cold in here.*

Bela: *Same as here. It's too cold.*

Kata *here* pada contoh tuturan yang diucapkan Ana (3), mengacu pada lokasi Ana berada sedangkan kata *here* pada tuturan Bela (3) menunjuk pada lokasi Bela berada.

Penelitian ini menggunakan teori pragmatik secara enklitik untuk menganalisis data yang digunakan. Data yang digunakan dianalisis menggunakan teori deiksis gagasan Levinson (1983) serta teori pragmatik Yule (1996) yang mengusulkan unsur-unsur pembangun interpretasi makna tuturan yakni, presuposisi, inferensi serta referensi. Guna mencapai tujuan penelitian (2), teori tingkat kedekatan yang dimiliki deiksis tempat diadaptasi dari gagasan Yule (1996). Selanjutnya, untuk menggambarkan konteks situasional yang dibangun dalam tuturan digunakan teori Cutting (2002). Teori Hymes (1974) yang berbicara mengenai komponen tuturan atau situasi tutur, berakronim *SPEAKING*, dipakai untuk mendeskripsikan konteks ujaran. Teori Lyons (1977), pada penelitian ini, bersumbangsih terhadap upaya pengungkapan makna deiksis secara fisik dan empati. Dengan demikian, teori-teori yang telah dipaparkan di atas digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis data-data yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kerangka teori dapat digambarkan melalui diagram 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Deiksis Tempat *Here* dan *There*